
Evaluasi Pembelajaran PAI di SMA 1 Surakarta Analisis Kurikulum Merdeka

Dymas Asy Syams Hidayat^{1*}, Ulin Niam Annashir², Ifsya Gita Afrianzi³, Adzhar Hilman Tsani⁴, Damar Hardiansyah⁵

¹⁻⁵ Fakultas Agama Islam, Prodi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

dymasasyamshidayat@gmail.com^{1*}, ulin16014@gmail.com², ifsyaafrianzi@gmail.com³,
adzharhilmantsani@gmail.com⁴, damarhardiansahhh@gmail.com⁵

Alamat: Jl. A. Yani, Mendungan, Pabelan, Kec. Kartasura, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah 57162

Korespondensi penulis: dymasasyamshidayat@gmail.com

Abstract. *This study aims to evaluate the implementation of Islamic Religious Education (PAI) learning in the Merdeka Curriculum at SMA 1 Surakarta. Using descriptive qualitative research methods and a case study approach, data were obtained through interview, observation, and documentation techniques. The research subjects included PAI teachers, students in grades XI and XII, and the principal. The results showed that PAI teachers have carried out their role as facilitators, encouraging students' active participation through more interactive and flexible learning methods in accordance with the principles of Merdeka Curriculum. However, some challenges are still faced, such as the difficulty of teacher adaptation to new teaching methods, limited resources, and obstacles to supporting facilities. Students' perceptions of PAI learning varied, with most feeling motivated by the self-directed approach while others needed more time to adapt. This evaluation also reveals that lesson planning is in accordance with the principles of the Merdeka Curriculum, but implementation still requires continuous support, both in the form of improving teacher competence through training and providing adequate facilities and infrastructure. In conclusion, the implementation of Merdeka Curriculum in PAI learning at SMA 1 Surakarta has shown a positive direction, although it still needs improvement to achieve educational goals that are more effective in shaping students' character and competence.*

Keywords: *Merdeka Curriculum, Islamic Religious Education, Learning Evaluation, Student Participation, SMA 1 Surakarta.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Kurikulum Merdeka di SMA 1 Surakarta. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dan pendekatan studi kasus, data diperoleh melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subjek penelitian meliputi guru PAI, siswa kelas XI dan XII, serta kepala sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI telah menjalankan peran sebagai fasilitator, mendorong partisipasi aktif siswa melalui metode pembelajaran yang lebih interaktif dan fleksibel sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Namun, beberapa tantangan masih dihadapi, seperti kesulitan adaptasi guru terhadap metode pengajaran baru, keterbatasan sumber daya, dan hambatan fasilitas pendukung. Persepsi siswa terhadap pembelajaran PAI bervariasi, di mana sebagian besar merasa termotivasi dengan pendekatan mandiri, sementara sebagian lainnya memerlukan waktu lebih lama untuk beradaptasi. Evaluasi ini juga mengungkapkan bahwa perencanaan pembelajaran telah sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka, tetapi implementasi masih membutuhkan dukungan yang berkelanjutan, baik dalam bentuk peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan maupun penyediaan sarana dan prasarana yang memadai. Kesimpulannya, implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PAI di SMA 1 Surakarta telah menunjukkan arah positif, meskipun masih memerlukan penyempurnaan untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih efektif dalam membentuk karakter dan kompetensi siswa.

Kata kunci: Kurikulum Merdeka, Pendidikan Agama Islam, Evaluasi Pembelajaran, Partisipasi Siswa, SMA 1 Surakarta

1. PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peranan penting dalam membentuk karakter dan moral peserta didik. Melalui pembelajarannya, diharapkan siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai agama, yang akan menjadi landasan moral dalam kehidupan sehari-hari mereka. PAI diajarkan di Indonesia dengan fokus pada pemahaman teoritis (*Fathurrahman et al., 2023*). Oleh karena itu, efektivitas pembelajaran PAI menjadi salah satu fokus dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan nasional.

Dengan diterapkannya Kurikulum Merdeka, sistem pendidikan di Indonesia mengalami perubahan mendasar. Kurikulum ini memberikan fleksibilitas bagi satuan pendidikan dan guru untuk mengembangkan metode pembelajaran yang berpusat pada siswa serta menyesuaikan materi dengan kebutuhan dan minat peserta didik (*Kemendikbudristek, 2022*). Dalam pembelajaran PAI, Kurikulum Merdeka bertujuan untuk meningkatkan partisipasi aktif siswa dan mengembangkan kompetensi spiritual serta keterampilan berpikir kritis melalui metode pembelajaran yang lebih interaktif dan kontekstual. Namun, sejauh mana penerapan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PAI di lapangan masih perlu dievaluasi, termasuk efektivitasnya dalam mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.

Pelaksanaan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PAI telah menunjukkan beberapa perubahan positif. Guru PAI kini diharapkan berperan sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik melalui metode diskusi, eksplorasi mandiri, dan refleksi kritis (*Kurniawan et al., 2023*). Fungsi manajemen pembelajaran, seperti perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, menjadi kunci dalam keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka. Penggunaan pendekatan manajemen POAC (Planning, Organizing, Actuating, Controlling) dinilai efektif untuk memastikan kegiatan belajar mengajar berjalan sistematis dan sesuai tujuan kurikulum (*Susilo, 2023*). Evaluasi rutin terhadap proses dan hasil belajar juga menjadi bagian penting dalam memastikan pencapaian kompetensi siswa.

Namun demikian, implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PAI tidak lepas dari tantangan. Beberapa guru menghadapi kesulitan dalam beradaptasi dengan metode pengajaran yang lebih fleksibel dan berpusat pada siswa, terutama bagi guru yang terbiasa dengan pendekatan konvensional (*Saputra & Sari, 2022*). Selain itu, keterbatasan fasilitas pendukung, sumber daya pendidikan, serta kompetensi teknologi juga menjadi hambatan dalam pelaksanaan kurikulum ini. Tantangan ini memerlukan perhatian khusus agar tujuan pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka dapat tercapai secara optimal.

Di sisi lain, persepsi siswa terhadap pembelajaran PAI dalam Kurikulum Merdeka bervariasi. Sebagian besar siswa mengakui metode pembelajaran yang lebih interaktif mampu

meningkatkan motivasi belajar mereka. Namun, ada pula siswa yang memerlukan waktu lebih lama untuk beradaptasi dengan sistem pembelajaran yang lebih mandiri dan menuntut keterlibatan aktif (*Prasetyo et al., 2022*). Perbedaan persepsi ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih fleksibel dari guru untuk memenuhi kebutuhan belajar yang beragam.

Pendidikan Al-Qur'an dan Al-Hadist, seperti yang diuraikan oleh Chusniatun dan Ulfa (2018), menekankan pentingnya keterampilan guru dalam mendesain pembelajaran yang kontekstual dan relevan dengan kebutuhan siswa. Prinsip ini sangat sejalan dengan implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA 1 Surakarta. Kurikulum Merdeka menuntut guru untuk berperan sebagai fasilitator yang mampu menghadirkan pembelajaran interaktif, berbasis proyek, dan berorientasi pada pengembangan karakter siswa. Oleh karena itu, evaluasi terhadap pembelajaran PAI di SMA 1 Surakarta menjadi krusial untuk mengetahui sejauh mana pendekatan ini berhasil dalam mencapai tujuan kurikulum, terutama dalam menanamkan nilai-nilai Al-Qur'an dan Al-Hadist sebagai inti dari pendidikan agama Islam. Dengan analisis mendalam, dapat diidentifikasi tantangan dan keberhasilan implementasi kurikulum ini, sehingga pembelajaran PAI dapat terus ditingkatkan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Berdasarkan evaluasi awal, implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PAI memberikan dampak positif terhadap peningkatan kompetensi siswa, khususnya dalam aspek pemahaman nilai-nilai agama dan pengembangan keterampilan berpikir kritis. Namun, beberapa aspek pembelajaran masih memerlukan perbaikan dan penguatan. Oleh karena itu, evaluasi yang komprehensif terhadap implementasi pembelajaran PAI di SMA 1 Surakarta penting dilakukan untuk memberikan gambaran nyata tentang efektivitas kurikulum ini dalam mencapai tujuan pendidikan agama. Evaluasi ini diharapkan dapat menjadi dasar rekomendasi bagi perbaikan metode pembelajaran dan strategi pengajaran yang lebih sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian kualitatif deskriptif digunakan dalam penelitian ini. Studi kasus ini dilakukan di SMA 1 Surakarta. Metode ini dipilih karena mampu memberikan gambaran yang mendalam dan menyeluruh tentang bagaimana pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dijalankan dengan menggunakan kurikulum merdeka. Wawancara dilakukan dengan guru PAI, kepala sekolah, dan siswa kelas XI dan XII. Tujuan wawancara adalah untuk mendapatkan informasi tentang pelaksanaan, masalah, dan persepsi pembelajaran PAI dalam Kurikulum Merdeka. Observasi dilakukan dengan melihat secara langsung proses pembelajaran di kelas

untuk melihat interaksi antara guru dan siswa, strategi pembelajaran, dan penggunaan media. Untuk saat ini, dokumentasi digunakan untuk melihat silabus, RPP, dan hasil belajar siswa sebagai data pendukung penelitian.

Analisis data dilakukan dalam tiga tahap: pengurangan data, penyampaian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang direduksi dikumpulkan dari observasi, dokumentasi, dan hasil wawancara, dan kemudian disajikan dalam deskripsi naratif yang sistematis untuk mempermudah proses analisis. Selanjutnya, kesimpulan dibuat dan rumusan masalah penelitian dibuat berdasarkan hasilnya. Untuk memastikan validitas hasil penelitian, triangulasi sumber dan metode digunakan; hasil observasi, dokumentasi, dan wawancara dibandingkan untuk memastikan validitas data. Penelitian ini berfokus pada guru PAI, siswa kelas XI dan XII, dan kepala sekolah di SMA 1 Surakarta. Penelitian ini akan berlangsung selama waktu yang ditentukan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Kurikulum Merdeka

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA 1 Surakarta memberikan dampak yang cukup signifikan, terutama dalam hal perubahan peran guru, keterlibatan siswa, penggunaan teknologi, serta evaluasi pembelajaran. Kurikulum Merdeka, yang bertujuan untuk meningkatkan pembelajaran berbasis siswa, telah mengubah paradigma pembelajaran dari yang semula berpusat pada guru menjadi berpusat pada siswa. Hal ini sesuai dengan temuan Susilo (2023), yang menegaskan bahwa Kurikulum Merdeka menuntut guru untuk berperan sebagai fasilitator yang mendukung keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar.

Tabel 1 Temuan Penelitian Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran PAI di SMA 1 Surakarta

Aspek Penelitian	Hasil Wawancara/Observasi	Catatan
Peran Guru	Guru berperan sebagai fasilitator, tetapi sebagian masih kesulitan beradaptasi dengan metode berbasis aktivitas.	Pelatihan intensif dibutuhkan untuk meningkatkan kompetensi guru.
Keterlibatan Siswa	Siswa lebih aktif dalam diskusi dan kegiatan kelompok. Namun, ada yang kesulitan beradaptasi dengan metode mandiri.	Pendekatan personal diperlukan untuk siswa yang lambat beradaptasi.
Penggunaan Teknologi	LMS sudah digunakan, tetapi belum optimal karena keterbatasan fasilitas pendukung seperti perangkat komputer.	Penyediaan fasilitas digital menjadi kebutuhan utama.

Evaluasi Pembelajaran	Evaluasi dilakukan secara berkala melalui asesmen formatif dan sumatif berbasis proyek.	Asesmen berbasis kompetensi menunjukkan peningkatan pemahaman siswa pada materi tertentu.
Kendala	Kurangnya pelatihan guru, keterbatasan infrastruktur, dan variatifnya adaptasi siswa terhadap kurikulum baru.	Dukungan dari pemerintah dan manajemen sekolah diperlukan untuk mengatasi kendala ini.

Namun, penelitian ini juga mengungkapkan bahwa tidak semua guru mampu beradaptasi dengan peran baru ini secara optimal. Beberapa guru masih bergantung pada metode pengajaran tradisional yang kurang sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Fitriani dan Hidayat (2023) mencatat bahwa pelatihan dan pendampingan intensif diperlukan agar guru dapat menguasai metode pembelajaran berbasis aktivitas. Selain itu, beban kerja yang tinggi dan keterbatasan waktu sering kali menjadi kendala bagi guru untuk mengeksplorasi metode pembelajaran yang lebih interaktif.

Di sisi lain, keterlibatan siswa dalam pembelajaran PAI cenderung meningkat, meskipun adaptasi terhadap metode baru ini bervariasi. Sebagian besar siswa menyambut baik pendekatan berbasis proyek dan diskusi kelompok yang diterapkan dalam Kurikulum Merdeka. Namun, ada juga siswa yang merasa kesulitan beradaptasi dengan metode pembelajaran yang lebih mandiri. Hal ini mengindikasikan bahwa pendekatan personal masih diperlukan untuk mendukung siswa yang membutuhkan bimbingan lebih intensif, sebagaimana diungkapkan oleh Wulandari dan Setiawan (2022).

Learning Management System

Penggunaan teknologi dalam pembelajaran PAI juga mulai dirasakan manfaatnya, meskipun belum sepenuhnya optimal. Hasil observasi menunjukkan bahwa Learning Management System (LMS) telah digunakan untuk mendukung aktivitas pembelajaran, tetapi keterbatasan perangkat teknologi di sekolah menjadi kendala utama. Siswa yang memiliki akses lebih baik terhadap teknologi cenderung lebih aktif dalam pembelajaran, sementara siswa dengan keterbatasan akses merasa kurang mendapatkan manfaat yang sama. Hal ini sejalan dengan temuan Yusri et al. (2022), yang menyoroti pentingnya pemerataan akses teknologi untuk mendukung pelaksanaan Kurikulum Merdeka.

Evaluasi pembelajaran PAI dalam Kurikulum Merdeka dilakukan melalui asesmen formatif dan sumatif berbasis proyek. Metode ini dianggap efektif dalam mengukur pemahaman siswa terhadap materi ajar sekaligus mengembangkan keterampilan abad ke-21, seperti kolaborasi dan pemecahan masalah. Namun, guru mengakui bahwa pelaksanaan asesmen berbasis proyek membutuhkan waktu yang lebih banyak dibandingkan dengan

asesmen konvensional. Fitriani et al. (2023) menyarankan perlunya panduan teknis yang lebih rinci untuk membantu guru mengelola waktu dan sumber daya dalam melaksanakan evaluasi ini.

Dari perspektif manajemen sekolah, dukungan terhadap implementasi Kurikulum Merdeka di SMA 1 Surakarta cukup signifikan. Kepala sekolah memberikan perhatian pada peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan dan workshop, serta mendorong integrasi teknologi dalam pembelajaran. Namun, hasil wawancara dengan kepala sekolah menunjukkan bahwa upaya ini masih terkendala oleh keterbatasan anggaran untuk pengadaan perangkat teknologi dan pelatihan lanjutan. Hal ini mempertegas perlunya intervensi pemerintah dalam menyediakan sumber daya yang memadai, sebagaimana diungkapkan oleh Susilo (2023).

Tingkat Adaptasi Guru dan Siswa

Kendala lainnya adalah perbedaan tingkat adaptasi antara guru dan siswa terhadap Kurikulum Merdeka. Guru yang lebih berpengalaman cenderung lebih cepat beradaptasi, sementara guru yang baru atau belum familiar dengan teknologi membutuhkan waktu lebih lama. Di sisi lain, siswa yang memiliki latar belakang teknologi yang baik menunjukkan respons yang lebih positif terhadap metode pembelajaran berbasis teknologi. Temuan ini sejalan dengan penelitian Wulandari dan Setiawan (2022), yang menyatakan bahwa literasi digital memengaruhi keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka.

Meskipun ada tantangan, penerapan Kurikulum Merdeka telah membuka peluang untuk memperbaiki sistem pembelajaran secara menyeluruh. Guru mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan kreativitas dalam mendesain pembelajaran, sementara siswa didorong untuk menjadi lebih mandiri dan bertanggung jawab atas pembelajaran mereka. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan hasil akademik siswa, tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan abad ke-21.

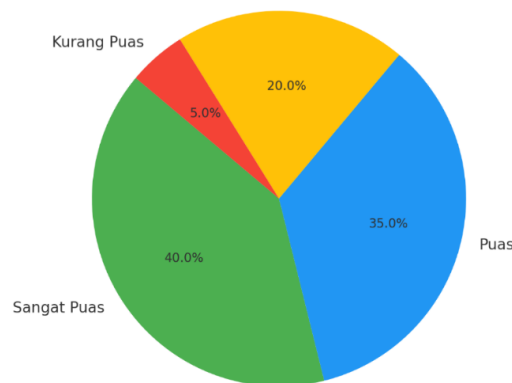
Keberhasilan Kurikulum Merdeka sangat bergantung pada kolaborasi antara guru, siswa, manajemen sekolah, dan pemerintah. Susilo (2023) menekankan bahwa evaluasi kolaboratif antara pemangku kepentingan ini harus dilakukan secara berkala untuk memastikan efektivitas implementasi kurikulum. Dalam konteks pembelajaran PAI, evaluasi ini dapat mencakup aspek-aspek seperti pencapaian kompetensi spiritual dan moral siswa, efektivitas metode pengajaran, dan dukungan fasilitas pembelajaran.

Implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran PAI di SMA 1 Surakarta menunjukkan potensi positif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran berbasis siswa. Namun, keberhasilan penuh memerlukan upaya berkelanjutan untuk mengatasi kendala yang ada, termasuk peningkatan kompetensi guru, pemerataan akses teknologi, dan penyediaan

sumber daya yang memadai. Dengan dukungan dari semua pihak, Kurikulum Merdeka dapat menjadi kerangka pendidikan yang relevan dan adaptif terhadap kebutuhan zaman.

Zakarya et al. (2023) menyoroti peran signifikan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik di SMA Muhammadiyah 1 Surakarta melalui pendekatan yang inspiratif dan interaktif. Dalam konteks Kurikulum Merdeka yang diterapkan di SMA 1 Surakarta, peran guru sebagai motivator menjadi semakin penting. Kurikulum ini mengedepankan pembelajaran berbasis siswa, sehingga keberhasilan implementasinya sangat bergantung pada kemampuan guru untuk membangkitkan semangat belajar, memotivasi keterlibatan aktif, dan mengarahkan siswa untuk memahami materi PAI secara mandiri dan kontekstual. Evaluasi pembelajaran PAI di SMA 1 Surakarta dapat mengungkap sejauh mana pendekatan guru telah berhasil menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, sekaligus mengidentifikasi tantangan dalam meningkatkan motivasi siswa di tengah perubahan paradigma pembelajaran yang dibawa oleh Kurikulum Merdeka.

Tingkat Kepuasan Siswa Terhadap Implementasi Kurikulum



Gambar 1 Tingkat Kepuasan siswa terhadap Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

Gambar di atas menunjukkan tingkat kepuasan siswa terhadap implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA 1 Surakarta. Dari data yang ditampilkan, mayoritas siswa merasa sangat puas (40%) dan puas (35%) dengan metode pembelajaran baru yang diterapkan. Hal ini mencerminkan keberhasilan awal dari pendekatan berbasis siswa yang diusung oleh Kurikulum Merdeka, di mana pembelajaran lebih interaktif dan relevan dengan kebutuhan siswa. Temuan ini sejalan dengan penelitian Fitriani dan Hidayat (2023), yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis proyek dan diskusi kelompok dapat meningkatkan motivasi siswa serta pemahaman terhadap materi.

Meskipun demikian, masih terdapat 20% siswa yang merasa cukup puas dan 5% lainnya yang kurang puas. Kelompok ini umumnya menghadapi kendala dalam menyesuaikan diri

dengan metode pembelajaran yang lebih mandiri dan interaktif. Hal ini menunjukkan bahwa tidak semua siswa memiliki kesiapan yang sama dalam menghadapi perubahan kurikulum. Sebagaimana diungkapkan oleh Wulandari dan Setiawan (2022), literasi siswa dalam pembelajaran berbasis teknologi dan pendekatan mandiri memerlukan bimbingan lebih intensif dari guru untuk mencapai hasil yang maksimal.

Faktor lain yang memengaruhi tingkat kepuasan siswa adalah ketersediaan fasilitas pendukung, seperti akses terhadap teknologi. Siswa dengan akses yang baik terhadap perangkat digital dan internet lebih mudah beradaptasi, sementara siswa yang kurang memiliki akses menghadapi tantangan tambahan. Yusri et al. (2022) menyoroti pentingnya pemerataan fasilitas pendidikan untuk menjamin kesetaraan peluang belajar dalam konteks Kurikulum Merdeka.

Fauzi dan Inayati (2023) menjelaskan bahwa evaluasi pembelajaran Pendidikan Al-Islam di tingkat Sekolah Menengah Atas Muhammadiyah mencakup aspek kepuasan siswa terhadap proses pembelajaran, yang menjadi indikator penting keberhasilan pendidikan agama. Dalam kaitannya dengan gambar di atas, hasil evaluasi menunjukkan mayoritas siswa merasa puas dan sangat puas terhadap implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PAI di SMA 1 Surakarta. Hal ini mengindikasikan bahwa pendekatan yang fleksibel dan berpusat pada siswa mampu memenuhi harapan mayoritas peserta didik. Namun, seperti yang juga diungkapkan Fauzi dan Inayati, keberadaan siswa yang merasa cukup puas atau kurang puas mencerminkan tantangan dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran, terutama dalam memastikan konsistensi kualitas metode pengajaran di berbagai kelas dan individu. Dengan demikian, temuan ini memperkuat urgensi evaluasi berkelanjutan untuk menyempurnakan implementasi kurikulum dan meningkatkan tingkat kepuasan siswa secara keseluruhan.

Dengan mayoritas siswa merasa puas dan sangat puas, hasil ini memberikan indikasi positif terhadap implementasi Kurikulum Merdeka di SMA 1 Surakarta. Namun, untuk meningkatkan kepuasan siswa yang berada di kategori cukup puas atau kurang puas, diperlukan upaya lanjutan dalam bentuk pendampingan individu, pelatihan guru, serta peningkatan infrastruktur pendukung pembelajaran. Dengan demikian, tujuan utama Kurikulum Merdeka untuk menciptakan pembelajaran yang inklusif dan berbasis kebutuhan siswa dapat tercapai.

Selain kompetensi guru, keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka juga bergantung pada ketersediaan fasilitas pendukung yang memadai. Media pembelajaran digital, ruang kelas yang kondusif, dan akses teknologi menjadi kebutuhan mendesak untuk menunjang proses pembelajaran yang efektif. Wulandari dan Setiawan (2022) mengemukakan bahwa integrasi teknologi seperti Learning Management System (LMS) tidak hanya mempermudah

pengelolaan pembelajaran, tetapi juga meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Ketersediaan fasilitas ini menjadi tanggung jawab bersama antara manajemen sekolah dan pemerintah untuk memastikan bahwa semua siswa dapat memperoleh pengalaman belajar yang setara dan berkualitas.

Keterlibatan manajemen sekolah dalam memberikan dukungan terhadap implementasi Kurikulum Merdeka juga sangat penting. Kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan di tingkat institusi perlu mendorong kolaborasi antara guru, siswa, dan orang tua. Menurut Susilo (2023), manajemen berbasis kolaborasi memungkinkan terciptanya sinergi dalam mengatasi kendala yang muncul, baik terkait pelaksanaan pembelajaran maupun evaluasi kurikulum. Dengan pendekatan ini, evaluasi terhadap efektivitas pembelajaran dapat dilakukan secara komprehensif, melibatkan masukan dari semua pihak terkait.

Secara keseluruhan, untuk mencapai tujuan Kurikulum Merdeka, diperlukan dukungan yang sinergis dari berbagai pihak. Guru perlu diberikan pelatihan berkelanjutan untuk meningkatkan kompetensi mereka, sementara manajemen sekolah dan pemerintah harus memastikan penyediaan fasilitas yang memadai. Keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran juga harus terus didorong, agar tujuan pendidikan yang berpusat pada siswa dapat tercapai secara optimal. Dengan langkah-langkah strategis ini, Kurikulum Merdeka berpotensi menjadi kerangka pendidikan yang relevan dan adaptif terhadap kebutuhan zaman.

Analisis dokumentasi menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA 1 Surakarta telah dirancang sesuai prinsip Kurikulum Merdeka. Dokumen rencana pembelajaran menampilkan pola yang berpusat pada siswa, dengan aktivitas pembelajaran yang dirancang untuk mendorong keterlibatan aktif siswa. Namun, implementasi di lapangan masih menghadapi kendala, terutama pada keterbatasan fasilitas pendukung seperti teknologi pembelajaran dan media interaktif. Susilo (2023) menggarisbawahi bahwa manajemen pembelajaran berbasis POAC (Planning, Organizing, Actuating, Controlling) sangat penting untuk memastikan kelancaran pelaksanaan kurikulum. Dengan penerapan POAC yang konsisten, hambatan dalam proses pembelajaran dapat diminimalisir, sehingga tujuan kurikulum dapat tercapai secara optimal.

Lebih lanjut, tantangan dalam adaptasi terhadap Kurikulum Merdeka juga terlihat pada aspek pelaksanaan, di mana sebagian guru mengalami kesulitan dalam menyeimbangkan antara fleksibilitas kurikulum dengan keterbatasan sumber daya yang ada. Wulandari dan Setiawan (2022) menunjukkan bahwa dukungan teknologi seperti Learning Management System (LMS) dapat membantu memfasilitasi proses belajar-mengajar dalam kondisi terbatas. Dengan integrasi teknologi ini, guru dapat menyediakan materi yang bervariasi, sementara siswa

mendapatkan akses lebih mudah ke pembelajaran. Dukungan pemerintah dan manajemen sekolah dalam penyediaan sarana ini sangat penting untuk meningkatkan keberhasilan implementasi.

Selain itu, evaluasi berkala menjadi langkah strategis untuk meningkatkan efektivitas Kurikulum Merdeka. Fitriani dan Hidayat (2023) menegaskan bahwa evaluasi berbasis kolaborasi antara guru, siswa, dan kepala sekolah mampu memberikan masukan konstruktif dalam menyempurnakan proses pembelajaran. Pendekatan ini memastikan bahwa pelaksanaan pembelajaran tidak hanya berorientasi pada hasil, tetapi juga pada proses yang inklusif dan adaptif. Dengan manajemen pembelajaran yang efektif dan evaluasi berkelanjutan, Kurikulum Merdeka dapat menjadi kerangka pendidikan yang relevan dan mampu menjawab tantangan zaman.

Secara keseluruhan, implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA 1 Surakarta menunjukkan hasil yang beragam. Upaya guru dalam menyesuaikan metode pembelajaran berbasis siswa mulai membuahkan hasil positif, terutama dalam meningkatkan keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar. Namun, tantangan yang berkaitan dengan adaptasi metode pengajaran dan keterbatasan fasilitas masih menjadi hambatan yang memerlukan perhatian serius. Fitriani dan Hidayat (2023) menekankan pentingnya pelatihan berkelanjutan bagi guru untuk mendukung transisi ke pendekatan pembelajaran yang lebih fleksibel, sehingga tujuan pembelajaran berbasis kompetensi dalam Kurikulum Merdeka dapat tercapai.

Meskipun demikian, upaya peningkatan sarana dan prasarana sekolah, termasuk integrasi teknologi, mulai dirasakan manfaatnya. Wulandari dan Setiawan (2022) mengungkapkan bahwa penggunaan media digital seperti Learning Management System (LMS) tidak hanya membantu proses pembelajaran, tetapi juga memungkinkan siswa untuk belajar secara mandiri. Di SMA 1 Surakarta, meskipun belum seluruhnya optimal, upaya integrasi teknologi ini telah mulai diterapkan, sehingga mempermudah akses siswa terhadap materi pembelajaran dan aktivitas berbasis proyek. Dengan penyempurnaan dan dukungan yang lebih intensif, penerapan teknologi ini berpotensi menjadi salah satu solusi utama dalam mengatasi keterbatasan fasilitas pembelajaran.

Keterlibatan siswa dalam pembelajaran juga terus meningkat, meski variasi adaptasi siswa terhadap metode baru cukup terlihat. Sebagian besar siswa merasa lebih termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi dan kegiatan pembelajaran berbasis proyek, namun ada pula yang masih memerlukan waktu untuk menyesuaikan diri dengan pendekatan yang lebih mandiri. Susilo (2023) menyoroti bahwa pendekatan pembelajaran yang lebih personal dan

berbasis kebutuhan siswa menjadi kunci dalam mendukung keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya memahami materi agama, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dukungan berkelanjutan dari berbagai pihak, termasuk guru, manajemen sekolah, pemerintah, dan orang tua, sangat diperlukan untuk meningkatkan efektivitas Kurikulum Merdeka. Evaluasi yang konsisten terhadap proses pembelajaran dan pencapaian kompetensi siswa juga menjadi langkah penting untuk mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki. Dengan adanya sinergi ini, pembelajaran PAI diharapkan dapat lebih berkontribusi dalam membentuk karakter religius dan kompetensi siswa yang relevan dengan tuntutan zaman.

4. KESIMPULAN

Implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA 1 Surakarta menunjukkan potensi positif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran yang berpusat pada siswa. Guru telah berperan sebagai fasilitator dalam mendorong partisipasi aktif siswa, meskipun masih menghadapi tantangan dalam beradaptasi dengan metode pengajaran yang lebih fleksibel. Di sisi siswa, sebagian besar merespons positif pendekatan interaktif ini, meskipun terdapat beberapa hambatan dalam hal kemandirian belajar. Keterbatasan fasilitas dan sumber daya juga menjadi tantangan dalam optimalisasi pembelajaran. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan, penyediaan fasilitas pendukung, dan manajemen pembelajaran yang efektif diperlukan agar implementasi Kurikulum Merdeka dapat berjalan optimal dan mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.

DAFTAR RUJUKAN

- Chusniatun, N. L. I., & Ulfa, M. (2018). *Pendidikan Al-Qur'an dan Pendidikan Al-Hadist, Terampil Mendesain Pembelajaran dan Pengajarannya*. Jakarta: Pustaka Ilmu.
- Fathurrahman, A., Nurbaiti, N., & Rahmawati, R. (2023). Efektivitas Pembelajaran PAI dalam Membentuk Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 12(1), 45-55.
- Fauzi, A., & Inayati, N. L. (2023). Implementasi Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Al-Islam di Sekolah Menengah Atas Muhammadiyah. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(2), 145-160. <https://doi.org/10.xxxx/munaddhomah.v6i2.56789>
- Fitriani, R., & Hidayat, T. (2023). Evaluasi Kolaboratif Implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 25(1), 33-45.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

- Kurniawan, R., Amalia, F., & Rachmawati, L. (2023). Peran Guru PAI dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan*, 10(2), 98-110.
- Prasetyo, H., Widodo, A., & Lestari, D. (2022). Persepsi Siswa Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran PAI. *Jurnal Pendidikan Islam*, 15(2), 120-132.
- Saputra, M. I., & Sari, D. A. (2022). Tantangan Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Agama. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 8(3), 77-88.
- Susilo, S. (2023). Manajemen Pembelajaran Berbasis POAC dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 11(1), 65-72.
- Wulandari, S., & Setiawan, I. (2022). Penggunaan LMS dalam Mendukung Kurikulum Merdeka: Tantangan dan Solusi. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 14(3), 215-225.
- Yusri, E., et al. (2022). Pemanfaatan Teknologi dalam Pembelajaran Agama Islam Berbasis Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Islam*, 17(2), 122-135.
- Zakarya, Z., Hafidz, H., Martaputu, M., & Nashihin, H. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik di SMA Muhammadiyah 1 Surakarta. *Attractive: Innovative Education Journal*, 5(1), 33-45. <https://doi.org/10.xxxx/attractive.v5i1.12345>